

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena prokrastinasi terjadi hampir di setiap bidang dalam kehidupan. Prokrastinasi banyak terjadi di lingkungan akademik atau lingkungan sekolah, terutama di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian di luar negeri, menunjukkan bahwa prokrastinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satunya di bidang akademik. Penelitian tentang prokrastinasi pada awalnya memang banyak terjadi di lingkungan akademik, yaitu lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Pada hasil survey majalah *New Statement* 26 Februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi (Yuanita, 2010, dalam Aini & Mahardayani, 2011: 66). Hasil penelitian dari Rothblum, Solomon, dan Mukaremi (1986) kepada 379 subjek yang merupakan mahasiswa, menyatakan bahwa prokrastinasi yang terjadi pada subjek mahasiswa tergolong tinggi yaitu sebesar 40,6% (dalam Premadyasari, 2012: 1).

Di Indonesia, juga terdapat banyak penelitian terkait prokrastinasi akademik yang terjadi dikalangan mahasiswa. Rizki (2009), menyatakan 48,5% dari 66 subjek mahasiswa Universitas Sumatera Utara melakukan prokrastinasi. Sari (2010), menyatakan 38% dari 149 subjek dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menempuh studi lebih dari 5

tahun dan ditemukan indikasi prokrastinasi. Budianto (2008), menyatakan 31,03% dari 50 mahasiswa Universitas Surabaya (Ubaya) memiliki prokrastinasi yang tergolong sedang (dalam Premadyasari, 2012: 1-2).

Mahasiswa sebagai insan sosial tidak pernah terlepas dari permasalahan-permasalahan yang menimpa hidupnya, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun sosial. Mahasiswa banyak dihadapkan pada tuntutan tugas-tugas akademik, khususnya bagi mahasiswa semester akhir yang dihadapkan pada tugas skripsi. Skripsi merupakan tugas akhir yang membutuhkan usaha, tenaga, dan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan tugas-tugas akademik lainnya. Dalam pengerjaan skripsi, mahasiswa mengalami kesulitan-kesulitan yang membuat mereka merasa terbebani, sehingga mereka menjadi malas dan melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain, baik dari orangtua, teman, maupun dosen pembimbing skripsi agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama mengerjakan skripsi dapat teratasi dengan baik. Adanya bantuan dan dukungan tersebut, membuat kesulitan-kesulitan yang awalnya dirasa berat menjadi ringan, sehingga mahasiswa tidak merasa terbebani lagi oleh tugas skripsi dan menjadi lebih bersemangat dalam mengerjakan skripsi.

Berdasarkan hasil observasi kepada 70% mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang, mereka mengalami kecemasan dan stres ketika dihadapkan pada tugas skripsi yang dianggap sulit dan berat sehingga mereka melakukan prokrastinasi dalam

mengerjakan skripsi. Sebagian besar mahasiswa masih bingung dengan judul atau tema penelitian yang akan diteliti, kurangnya referensi terkait teori-teori penelitian mereka, ada mata kuliah lain yang masih banyak tugas, kurang dukungan dari teman, tidak memulai untuk mengerjakan jika teman-temannya belum memulai untuk mengerjakan, tidak mengerjakan jika tidak ada bantuan dan dorongan dari teman, banyak kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi seperti nonton film, jalan-jalan, bermain game, *facebook*, *whatsapp*, *wechat* dan yang lainnya, serta yang paling utama adalah malas. Selain itu, ada beberapa mahasiswa yang sudah bekerja. Mereka senang dengan dunia barunya yaitu dunia kerja dan mereka sudah bisa mendapatkan penghasilan/uang sendiri dari hasil kerjanya tersebut sehingga membuat mereka menjadi malas untuk kuliah apalagi mengerjakan skripsi.

Pemaparan di atas, juga didukung oleh beberapa kutipan dari hasil wawancara (23-31 Oktober 2013) kepada 5 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang sebagai berikut:

“Senang karena bentar lagi lulus, tapi stres juga karena skripsi itu sulit. Kadang suka bingung buat menentukan tema/judul, bingung cari referensinya tidak ketemu-ketemu”.

“Hambatan-hambatan selama mengerjakan skripsi, ada 2 faktor yaitu: 1). Faktor internal: motivasi naik turun dan malas, diakibatkan oleh masih bingung dengan judul atau tema penelitian, kurangnya teori atau bahan referensi, merasa kurang yakin dengan pengerjaan skripsinya; 2). Faktor eksternal: dukungan sosial dari teman kurang, banyak aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi seperti maen *facebook*, *twitter*, jalan-jalan dengan teman, nonton film, dan lain-lain”.

“Mereka menunda-nunda mengerjakan skripsi, mungkin karena mereka nyambi kerja dan ketika mereka mendapatkan uang mereka akan senang dan tidak memikirkan kuliahnya apalagi mengerjakan skripsi. Mereka juga kurang dukungan dari teman, misalnya dalam satu kelompok ada satu atau dua anak yang malas maka yang lain

juga akan terbawa, ikut jadi malas sehingga tidak ada semangat untuk mengerjakan skripsi”.

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monks dkk., 2002: 260-262, dalam Fibrianti, 2009: 16). Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002: 73). Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, sangat diharapkan dapat membangun bangsa dan negara ini dengan baik. Oleh karena itu, mahasiswa harus belajar dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa harus menempuh belajar minimal selama 3,5 tahun untuk mendapatkan gelar sarjana. Untuk lulus dari perguruan tinggi, mahasiswa harus melewati fase terakhir yaitu pengerjaan tugas skripsi.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama (Darmono & Hasan, dalam Aini & Mahardayani, 2011: 65). Menurut Poerwodarminto (1986), skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di perguruan tinggi. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana (dalam Aini & Mahardayani, 2011: 65).

Skripsi merupakan sesuatu hal yang tidak terhindarkan bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Skripsi sebagai bagian dari persyaratan kelulusan di perguruan tinggi sehingga skripsi wajib ditempuh oleh mahasiswa yang ingin lulus S1. Jadi, semua mahasiswa diwajibkan untuk mengambil mata kuliah skripsi sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses pengerjaan skripsi, mahasiswa membutuhkan usaha, tenaga dan waktu yang lebih dibandingkan dengan tugas-tugas lainnya. Umumnya, dalam proses pengerjaan skripsi mahasiswa diberi waktu selama satu semester. Namun kenyataannya, banyak juga mahasiswa yang menyelesaikan skripsinya lebih dari satu semester atau enam bulan sehingga waktu yang diperlukan untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi lebih lama dari yang seharusnya. Rata-rata mahasiswa merasa cemas dan merasa terbebani ketika dihadapkan pada skripsi. Meskipun begitu, mau tidak mau mahasiswa harus tetap menempuh proses skripsi jika ingin lulus S1.

Berdasarkan kurikulum Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, mata kuliah skripsi seharusnya diambil mahasiswa pada semester VII. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa psikologi yang belum menyusun proposal skripsi hingga akhir semester VIII, bahkan sampai semester IX lebih. Selain itu, banyak mahasiswa yang mengambil mata kuliah skripsi di semester VII tetapi belum mulai mengerjakan atau menyusun proposal skripsi tersebut (BAK Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2013). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti

melihat terjadi fenomena penundaan dalam pengerjaan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Dalam khasanah ilmiah psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu (dalam Aini & Mahardayani, 2011: 65). Prokrastinasi dapat terjadi diberbagai bidang kehidupan, termasuk prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang diwujudkan dengan penundaan terhadap segala hal yang berkaitan dengan akademiknya. Hal inilah yang disebut dengan prokrastinasi akademik.

Lay & Schouwenburg (dalam Seo, 2011: 209) mengartikan prokrastinasi akademik sebagai penundaan aktivitas yang sebenarnya tidak perlu, proses penyelesaian tugas dilakukan ketika ada ultimatum untuk menyelesaikan dan adanya perasaan tidak nyaman. Schouwenburg, dkk. (2004) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, seperti mempersiapkan ujian, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan menulis laporan (menyusun skripsi) (dalam Rahmawati, 2011: 17). Prokrastinasi akademik meliputi menunda tugas-tugas akademik seperti menulis paper atau menyiapkan ujian. Prokrastinasi akademik dipertimbangkan menjadi masalah yang berkembang luas, kira-kira sekitar 20%-70% (Schouwenburg, 2004 dalam Ossebaard dkk., 2006: 3). Prokrastinasi termasuk aktivitas alternatif yang mana tidak sama artinya dengan kemalasan. Misalnya, hampir 20% orang dewasa mengakui mereka

menunda ketika dihadapkan dengan tugas-tugas rutin seperti membayar rekening, membayar pajak, atau menjalani pemeriksaan medis (Schouwenburg, 2004 dalam Rosario, dkk., 2009: 119). Dalam bidang akademik, prokrastinasi berkontribusi untuk menghindari atau mengakhiri tugas-tugas, kecemasan selama tes, menyerah dalam belajar ketika ada alternatif lain yang lebih menarik, penampilan yang buruk pada tes-tes, dan menugaskan aktivitas untuk sebuah kursus. Prokrastinasi juga dihubungkan dengan akibat yang cenderung negatif seperti tingginya tingkat depresi dan kecemasan, serta rendahnya tingkat harga diri (Lay & Schouwenburg, 1993 dalam Wolters, 2003: 179).

Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda untuk memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat. Solomon dan Rothblum (1984) juga menjelaskan bahwa terdapat enam area akademik, yaitu tugas membuat laporan/paper, tugas belajar dalam menghadapi ujian, tugas membaca mingguan. Selanjutnya, adalah tugas administratif (mengambil kartu studi, mengembalikan buku perpustakaan, dan membaca pengumuman), tugas kehadiran (membuat janji dan bertemu dosen untuk tutorial) dan tugas akademik secara umum (dalam Ursia, dkk., 2013: 1-2).

Steel (2007) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui

bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Steel (2010) juga pernah mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas/pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan (dalam Ursia, dkk., 2013: 2).

Prokrastinasi menjadi penting untuk diteliti karena frekuensi prokrastinasi yang tergolong tinggi (Solomon & Rothblum, 1984; Steel, 2007; Surijah, 2007). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Surijah (2007) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang tergolong memiliki prokrastinasi tinggi sampai sangat tinggi adalah 30,9% (dari 316 mahasiswa) (dalam Ursia, dkk., 2013: 2).

Menurut Ferrari dan Morales (2007) prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Prokrastinasi juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan etos kerja individu sehingga membuat kualitas individu menjadi rendah (Utomo, 2010). Selain itu Tice dan Baumeister (1997) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan stres dan memberi pengaruh pada disfungsi psikologis individu. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi *deadline* dan hal ini dapat menjadi tekanan bagi mereka sehingga menimbulkan stres (dalam Ursia, dkk., 2013: 2).

Kerugian lain yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum (1984) adalah tugas tidak terselesaikan, atau

terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal, karena dikejar *deadline*. Menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang sempit. Di samping itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah. Surijah (2007) juga menambahkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan lebih lama untuk menyelesaikan masa studinya dibandingkan mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi (dalam Ursia, dkk., 2013: 2).

Rothblum (1984, dalam Ferrari, dkk., 1995: 2) mengemukakan sebuah model penghindaran dari prokrastinasi akademik. Menurutnya para pelajar yang memiliki rasa takut yang tinggi akan kegagalan akan merasakan kecemasan terhadap *deadline* untuk tugas-tugasnya yang akan datang seperti tugas-tugas ujian. Kecemasan tersebut ditunjukkan oleh penghindaran terhadap stimulus, menghasilkan pembebasan dari kecemasan dan sebagai akibat dari penguatan terhadap tingkah laku menghindar.

Berdasarkan hasil wawancara (23-31 Oktober 2013) dengan 5 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan-hambatan yang mereka hadapi selama proses pengerjaan skripsi antara lain motivasi yang naik-turun, malas, masih ada mata kuliah lain yang banyak tugas, kurangnya teori atau bahan referensi, merasa kurang yakin dengan pengerjaan skripsinya, kurangnya

dukungan dari teman, serta banyak aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Hambatan-hambatan tersebut menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri, akan tetapi dalam penyesuaian itu mahasiswa tidak selalu berhasil melakukannya. Selama proses tersebut, mahasiswa membutuhkan orang lain untuk bisa saling bertukar pikiran, mendapatkan nasihat, bantuan dan dukungan dari mereka.

Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa bahwa ia dicintai, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Sarafino, 1998, dalam Fibrianti, 2009: 22). Sarason, dkk. (1990) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang (dalam Kumalasari, 2010: 12).

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (1983) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang memperoleh dukungan sosial akan merasa senang dan lega karena diperhatikan oleh

orang lain, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (dalam Kumalasari, 2010: 12).

Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012: 25). Dukungan sosial juga didefinisikan sebagai dukungan yang terdiri atas enam kategori: kelekatan, integrasi sosial, kesempatan untuk membantu, pengakuan yang positif, ketergantungan yang dapat diandalkan, dan memperoleh informasi dan bimbingan dalam keadaan stress (Weiss, 1974 dalam Mahon, dkk., 2004: 217).

Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami-istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial (Taylor, 2003). Menurut Rodin dan Salovey (1989, dalam Smet, 1994), dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber

dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Santrock (2002), menjelaskan bahwa orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam bangku kuliah (Mounts, dkk., 2005: 79).

Dukungan sosial juga bisa diberikan oleh teman-teman di sekitar kita. Dukungan sosial teman adalah dukungan sosial emosional, digabungkan dengan dukungan instrumental yang ditawarkan atau disediakan untuk orang lain oleh orang-orang yang mempunyai kondisi kesehatan mental, berbagi untuk dibawa pada hasrat/keinginan sosial atau pada perubahan personal (Gartner & Riessman, 1982, dalam Solomon, 2004: 393). Mead, Hilton, dan Curtis (2001, dalam Solomon, 2004: 393) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah sebuah sistem memberi dan menerima bantuan yang mengacu pada prinsip-prinsip rasa hormat, berbagi tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama tentang apa yang bermanfaat.

Selain dukungan sosial dari orangtua dan teman, dukungan sosial dari dosen pembimbing skripsi juga sangat penting bagi mahasiswa yang dibimbingnya. Peran dosen pembimbing skripsi adalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan diri dan mengatasi kesulitan yang dialami saat penyusunan skripsi (Djamarah, 2004: 46). Selain itu, peran

dosen pembimbing skripsi hanya bersifat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang ditemui oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi (Redl & Watten, 1959: 299). Meninjau peran tersebut maka mahasiswa diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan dosen pembimbing, agar proses penyusunan skripsi dapat berjalan dengan baik (<http://norlatifahoctavia.blogdetik.com>, diakses 02 Desember 2013).

Berdasarkan hasil wawancara (23-31 Oktober 2013) kepada 5 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial dari orangtua, teman dan dosen pembimbing skripsi itu dapat mengurangi prokrastinasi atau penundaan seseorang dalam mengerjakan skripsi. Hal tersebut bisa terjadi karena dukungan berfungsi sebagai pendorong, sehingga kita menjadi lebih termotivasi untuk mengerjakan skripsi. Misalnya, ketika ada keinginan untuk menunda mengerjakan, kemudian ada orang lain yang memberikan dorongan untuknya seperti membantu mencari referensi, membantu menerjemah jurnal berbahasa Inggris, memberikan nasihat atau saran, dan mendoakannya. Adanya dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya, membuat mereka merasa terbantu, diperhatikan, dicintai, disayangi dan dihargai sehingga mereka tidak akan merasa kesulitan selama proses pengerjaan skripsi. Mahasiswa yang awalnya malas dan melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengerjakan skripsi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) meneliti tentang hubungan antara konsep diri akademik dan dukungan sosial teman dengan prokrastinasi akademik penulisan skripsi pada mahasiswa. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman dengan prokrastinasi akademik penulisan skripsi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman maka semakin rendah prokrastinasi akademik penulisan skripsi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman maka semakin tinggi prokrastinasi akademik penulisan skripsi. Dukungan sosial teman yang tinggi akan membuat mahasiswa merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan merasa terbantu sehingga mahasiswa tidak akan merasa kesulitan ketika dihadapkan pada skripsi, yang selama ini dianggap berat atau sulit. Dukungan sosial juga dapat meminimalisir terjadinya prokrastinasi akademik dan potensi timbulnya stres dalam penulisan skripsi tersebut.

Fibrianti (2009) meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,372 dengan $p = 0,015$ ($p < 0,05$), menunjukkan arah hubungan kedua variabel negatif, yaitu semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi,

sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Dukungan sosial orangtua yang tinggi artinya mahasiswa merasakan perhatian, kenyamanan, penghargaan dan pertolongan dari orangtua sehingga mahasiswa merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orangtua serta merasa menjadi bagian dari keluarga. Mahasiswa dengan dukungan sosial yang tinggi akan mempunyai pikiran yang positif terhadap situasi yang sulit, seperti saat pengerjaan skripsi bila dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat dukungan rendah. Mahasiswa meyakini bahwa orangtua selalu ada untuk membantu, serta dapat mengatasi peristiwa yang berpotensi menimbulkan stres dengan cara yang lebih efektif.

Penelitian tentang dukungan sosial dan prokrastinasi yang dikaitkan dengan beberapa variabel yang berbeda-beda telah banyak dipaparkan, hal ini menunjukkan pentingnya melakukan penelitian dalam masalah dukungan sosial dan prokrastinasi. Saat ini, sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang sedang menempuh skripsi melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi. Salah satu faktornya adalah kebutuhan akan dukungan sosial dari teman yang masih kurang atau belum terpenuhi secara maksimal. Sumber dukungan sosial tidak hanya berasal dari teman dan orangtua, tetapi juga bisa berasal dari dosen pembimbing skripsi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua, teman, dan dosen pembimbing skripsi dengan prokrastinasi akademik mahasiswa

dalam mengerjakan skripsi? Dukungan sosial dari manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi? Apakah dari orangtua, teman atau dosen pembimbing skripsi?

Dengan adanya fenomena dan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua, Teman dan Dosen Pembimbing Skripsi dengan Prokrastinasi Akademik dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial orangtua pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial teman pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang?
3. Bagaimana tingkat dukungan sosial dosen pembimbing skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang?
4. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang?

5. Apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang?
6. Apakah ada hubungan dukungan sosial teman dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang?
7. Apakah ada hubungan dukungan sosial dosen pembimbing skripsi dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang?
8. Apakah dukungan sosial orangtua, teman dan dosen pembimbing skripsi secara bersama-sama berhubungan dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial orangtua pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial teman pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang.
3. Mengetahui tingkat dukungan sosial dosen pembimbing skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang.

4. Mengetahui tingkat prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang.
5. Mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang.
6. Mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial teman dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang.
7. Mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dosen pembimbing skripsi dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang.
8. Mengetahui apakah dukungan sosial orangtua, teman, dan dosen pembimbing skripsi secara bersama-sama berhubungan dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang sudah ada, khususnya tentang masalah prokrastinasi akademik dan dukungan sosial.

2. Praktis

- a. Menjadikan sebagai bahan pertimbangan antisipatif sebab-sebab terjadinya prokrastinasi akademik khususnya pada proses pengerjaan skripsi.
- b. Memberikan gambaran mengenai peranan dukungan sosial orangtua, teman dan dosen pembimbing skripsi terhadap prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi.
- c. Memberikan masukan secara tidak langsung kepada orangtua, teman dan dosen pembimbing skripsi tentang pentingnya dukungan sosial dalam bidang akademik sehingga dapat mengurangi prokrastinasi akademik.

